



INKLUSIVITAS MISI YESUS DALAM MUKJIZAT PEMBERIAN MAKAN: Analisis Sosio-Redaksional atas Markus 8:1-10

Bernadus Bria Seran¹; Bernadus Dirgaprimawan²

^{1,2}Program Magister Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Email Korespondensi: bernardbriaseran1@mail.com

Received: August 17, 2025

Accepted: September 5, 2025

Published: October 20, 2025

Abstract

The story of the miracle of the multiplication of the loaves in Mark 8:1-10 duplicates Mark 6:30-44, with several significant differences to highlight certain theological and social messages to Mark's community. The differences between the two stories include the geographical context, the audience's character, the symbolism of numbers, and the number of people fed. By examining the differences in Mark 8:1-10 and 6:30-44, this study aims to reveal the theological and social meanings contained in the story of the feeding of the four thousand. The method used is socio-editorial, which combines editorial criticism with social analysis. The results of the study show that the elements of difference in the narrative, such as the geographical context, the characteristics of the audience, the symbolism of the seven loaves, seven baskets, and the number of four thousand people, explicitly emphasize the inclusiveness of Jesus' mission and challenge the boundaries of exclusivity based on ethnicity, social status, and religious identity in Jewish society at that time.

Keywords: *Inclusivity, Jesus Mission; The Miracle of the Feeding; Socio-Redactional Analysis*

Abstrak

Kisah mukjizat penggandaan roti dalam Markus 8:1-10, merupakan duplikasi dari Markus 6:30-44 dengan beberapa motif perbedaan yang signifikan untuk menyoroti pesan teologis dan sosial tertentu kepada komunitas Markus. Motif perbedaan dari dua kisah tersebut adalah konteks geografis, karakter audiens, simbolisme angka dan jumlah orang yang diberi makan. Dengan mencermati motif perbedaan dalam Markus 8:1-10 dan 6:30-44, maka tujuan dari penelitian untuk mengungkapkan makna teologis dan sosial yang terkandung dalam kisah pemberian makan kepada empat ribu orang. Metode yang digunakan adalah sosio-redaksional, yang merupakan gabungan antara kritik redaksi dan analisis sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa elemen-elemen perbedaan dalam narasi, seperti konteks geografis, karakteristik audiens, simbolisme tujuh roti, tujuh bakul dan jumlah empat ribu orang, secara eksplisit menekankan inklusivitas misi Yesus dan menentang batas-batas eksklusivitas yang berbasis etnis, status sosial dan identitas keagamaan dalam masyarakat Yahudi pada periode itu.

Kata Kunci: Inklusivitas Misi Yesus; Mukjizat Pemberian Makan; Analisis Sosio-Redaksional



A. Pendahuluan

Penginjil Markus mengisahkan berbagai mukjizat yang dikerjakan Yesus. Mukjizat-mukjizat tersebut dapat dikategorikan sebagai mukjizat penyembuhan orang sakit (1:29-34, 1:40-45, 2:1-13, 3:1-6, 5:21-43, 6:53-56) mukjizat pengusiran roh jahat (1:21-28, 5:1-20), mukjizat pemberian makan kepada orang banyak (6:30-44, 8:1-10) dan mukjizat yang berkaitan dengan kuasa atas alam (4:35-41)¹. Kisah-kisah mukjizat tersebut pada dasarnya menggambarkan sosok Yesus sebagai guru, nabi dan Mesias². Dari berbagai mukjizat yang dikisahkan, mukjizat pemberian makan kepada empat ribu orang (8:1-10) menjadi sorotan dan layak untuk dikaji lebih dalam terkait perdebatan akademik tentang isu duplikasi atau pengulangan.

Dari perspektif naratif, kisah mukjizat penggandaan roti dalam Markus 8:1-10, memiliki struktur naratif yang sangat mirip dengan mukjizat penggandaan roti dalam Markus 6:30-44. Kemiripan struktur naratif dua kisah tersebut, dapat dicermati melalui motif-motif seperti: Yesus tergerak oleh belas kasih (6:34 dan 8:2), para murid menanggapi bagaimana mereka dapat memberi makan kepada orang banyak dengan jumlah makanan yang sangat terbatas (6:37 dan 8:4), aksi Yesus: mengambil roti, mengucapkan syukur, memecahkan dan membagikannya kepada orang banyak dengan melibatkan para murid (6:41 dan 8:6), orang banyak makan sampai kenyang dan ada sisa makanan (6:42-43 dan 8:8). Kemiripan dua kisah tersebut memunculkan pertanyaan, apakah perikop Markus 8:1-10 merupakan duplikasi atau pengulangan kisah dari Markus 6:30-44 atau dua kisah yang benar-benar berbeda? Beberapa sarjana biblical berpendapat bahwa perikop Markus 8:1-10 merupakan duplikasi dari Markus 6:30-44 karena kedua kisah tersebut memiliki struktur naratif, pilihan kata dan urutan peristiwa yang mirip³.

Selain memiliki struktur naratif yang mirip, dua kisah tersebut juga memiliki sejumlah elemen perbedaan yang signifikan. Elemen-elemen perbedaan tersebut antara lain: pertama, konteks geografis dan audiens dalam Markus 6:30-44; terjadi di wilayah Yahudi (dekat Betsaida), sedangkan Markus 8:1-10 terjadi di wilayah non-Yahudi (Dekapolis)⁴. Kedua, durasi waktu bersama Yesus, Markus 6:30-44; tidak menyebutkan berapa lama orang banyak berada bersama Yesus, Markus 8:2b; menyebutkan tiga hari orang banyak berada bersama Yesus. Ketiga, jumlah awal makanan dalam Markus 6:38; lima roti dan dua ikan, sedangkan Markus 8:6-7; tujuh roti dan beberapa ikan kecil. Keempat, sisa roti yang dikumpulkan dalam Markus 6:43; dua belas bakul penuh tidak termasuk ikan, sedangkan Markus 8:8b; tujuh bakul. Kelima, jumlah orang yang diberi makan dalam Markus 6:44, lima ribu orang, sementara Markus 8:9 empat ribu orang.

Pertanyaan yang muncul adalah mengapa penginjil Markus mengulangi struktur kisah yang mirip dengan variasi tertentu? Apakah terdapat agenda teologis dan sosial dibalik fenomena perbedaan-perbedaan tersebut? Adela Yarbro Collins kembali berpendapat bahwa kisah Markus 8:1-10 bukan sekedar duplikasi, melainkan duplikasi dengan beberapa motif perbedaan yang bertujuan untuk menyampaikan makna teologis dan sosial kepada komunitas

¹Paul J. Achtemeier, ed., *Harper's Bible Dictionary* (San Francisco: Harper & Row, 1985), 688-689. Terdapat juga pada, Xavier Léon-Dufour, *Ensiklopedi Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 403.

²Edwin K. Broadhead, *Teaching With Authority: Miracle and Christology in the Gospel of Mark* (Shiffeld: Shiffeld Academic Press, 1992), 122.

³John Barton and John Muddiman, eds., *The Oxford Bible Commentary* (Oxford: Oxford University Press, 2001),

hlm. 901. Terdapat juga pada, Raymond E. Brown, *An Introduction to the New Testament* (New York: Doubleday, 1997), hlm. 137.

⁴St. Eko Riyadi, *Markus* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), hlm. 122.

Markus⁵. Makna teologis dan sosial yang terkandung dalam kisah Markus 8:1-10 adalah inklusivitas misi Yesus yang melampaui batas etnis, status sosial dan agama Yahudi⁶. Belas kasih Allah bersifat inklusif baik bagi orang Yahudi maupun non-Yahudi.

Penelitian-penelitian terdahulu seperti yang dilakukan Paula Andrea Garcia Arenas terhadap kisah mukjizat pemberian makan dalam Injil Markus, menunjukkan bahwa komunitas perdana penginjil Markus adalah komunitas yang multi-etnis, terdiri dari orang-orang berlatar belakang baik Yahudi maupun non-Yahudi. Kemajemukan etnis ini menimbulkan pertentangan internal yang tidak mudah untuk didamaikan. Pada saat itu Orang Yahudi Kristen masih memandang orang Kristen non-Yahudi sebagai orang kafir dan eksklusif dari belas kasih Allah⁷. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Arenas, studi ini tidak hanya menyoroti dimensi sosial, politik, budaya dan religius yang melatarbelakangi komunitas perdana Markus, tetapi juga memberi perhatian pada dimensi redaksional yakni bagaimana Markus menyusun kisah tersebut guna menyampaikan pesan teologis tentang inklusivitas misi Yesus bagi komunitasnya. Studi lain yang dilakukan oleh Marie Nooman Sabin terhadap Markus 8:1-10, lebih menyoroti persamaan dan perbedaan kisah Markus 8:1-10 dan 6:30-44 dari pada dimensi sosial dan redaksional.⁸ Demikian pula Philip Van Linden dalam studinya atas Markus 8:1-10, lebih menyoroti makna teologi Ekaristi dari pada aspek redaksional dan sosial⁹. Studi-studi terdahulu pada umumnya menekankan makna teologis, memisahkan analisis sosial dan redaksional. Berbeda dengan penelitian ini lebih menyoroti inklusivitas misi Yesus dan mengintegrasikan analisis sosial dan redaksional.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosio-redaksional, yakni metode yang menggabungkan kritik redaksi dan analisis sosial. Metode kritik redaksi digunakan untuk menganalisis bagaimana penginjil Markus mengedit, menyunting dan mengorganisir narasi dengan menggunakan sumber-sumber yang tersedia baik tertulis maupun lisan¹⁰. Sementara itu analisis sosial digunakan untuk menggali konteks sosial yang mempengaruhi penyusunan kisah mukjizat pemberian makan¹¹. Pendekatan ini dinilai relevan karena dapat mengintegrasikan analisis redaksional dengan konteks sosial komunitas Gereja perdana.

Pendekatan sosio-redaksional dipandang lebih komprehensif untuk mengungkapkan konteks sosial dan dimensi teologis dari sebuah teks, bila dibandingkan dengan pendekatan lain seperti naratif, intertekstual dan lain sebagainya, karena pendekatan naratif kurang menggali konteks historis dan menganalisis teks hanya sebagai kisah, tanpa melihat konteks

⁵Adela Yarbro Collins, *Mark: A Commentary Edited by Harold W. Attridge*. (Minneapolis: Fortress, Press, 2007), hlm. 338.

⁶Adela Yarbro Collins, "Mark and His Readers: The Son of God among Greeks and Romans," *Jurnal of Harvard Theological Review* 93, no. 2 (2000): 85-100.

⁷Paula Andrea García Arenas, "Ethnic Background of the Two Feeding Stories in Mark's Gospel," *Religions* 15, no. 5 (2024): 553, <https://doi.org/10.3390/rel15050553>.

⁸Marie Nooman Sabin, "Injil Menurut Markus," dalam *Tafsir Perjanjian Baru*, ed. Daniel Durken, diterjemahkan oleh V. Indra Sanjaya, Pr (Yogyakarta: Kanisius, 2018), hlm. 247-248.

⁹Philip Van Linden, CM, "Markus," in *The Collegeville Bible Commentary*, ed. Dianne Bergant, CSA dan Robert J.

Karris, OFM, (Collegeville, MN: The Liturgical Press, 1989), hlm. 919).

¹⁰Norman Perrin, *What Is Redaction Criticism?* (Philadelphia: Fortress Press, 1969), hlm. 1. Terdapat juga pada, J.W. Rogerson and Judith M. Lieu, eds., *The Oxford Handbook of Biblical Studies* (Oxford: Oxford University Press, 2006), hlm. 608.

¹¹David E. Aune, *The Blackwell Companion to the New Testament* (Malden, MA: Wiley-Blackwell, 2010), 282-283.

sosialnya¹². Pendekatan intertekstual lebih fokus pada relasi antar teks, sehingga mengabaikan konteks sosial historis dan kurang menangkap tujuan redaktor dari suatu kisah.

C. Hasil Dan Pembahasan

Struktur Naratif Markus 8:1-10

Mukjizat pemberian makan kepada empat ribu orang yang ditempatkan setelah mukjizat penyembuhan seorang tuli di daerah Dekapolis, mengindikasikan bahwa peristiwa ini terjadi di daerah non-Yahudi¹³. Edwin K. Broadhead menyusun struktur naratif mukjizat penggandaan roti dalam Markus 8:1-10 dengan sangat rinci. Menurutnya latar belakang temporal dan seting kisah ini diambil dari kisah mukjizat penyembuhan orang tuli sebelumnya (Mrk 7:31-37) di daerah Dekapolis. Oleh karena itu, ia menyimpulkan bahwa konteks geografis kisah ini bukan wilayah Yahudi, melainkan daerah non-Yahudi. Struktur naratif kisah dapat digambarkan sebagai berikut:

- 8:1a,b Orang banyak yang mengikuti Yesus sedang lapar.
- 8:1c-3 Menggambarkan respons Yesus yang penuh kasih terhadap kebutuhan orang banyak yang sudah tiga hari (*ἡμέραι τρεῖς*) mengikuti-Nya. Yesus mengungkapkan keprihatinan atas kondisi mereka yang tidak memiliki makanan.
- 8:4 Para murid menanggapi sikap Yesus dengan mengemukakan kesulitan-kesulitan untuk memberi roti kepada orang banyak di tempat yang terpencil, menggambarkan situasi pemberian roti di padang gurun (Kel 16:1-36)¹⁴.
- 8:5a Yesus berdialog dengan para murid; Ia bertanya tentang jumlah roti yang ada pada mereka.
- 8:5b Para murid menjawab bahwa jumlah roti yang tersedia sebanyak tujuh buah.
- 8:6a Yesus berdialog dengan orang banyak; memerintahkan agar mereka duduk di tanah.
- 8:6b,c Tindakan utama kisah ini; Yesus mengambil roti, mengucapkan doa syukur (*εὐχαριστήσας*), memecah-mecahkan dan membagikannya kepada para rasul.
- 8:6d Para murid melanjutkan tindakan Yesus dengan membagikan roti kepada orang banyak¹⁵.
- 8:7a Narator menyusup dengan menyebutkan bahwa ikan-ikan juga tersedia.
- 8:7b Yesus memberkati ikan-ikan dan memerintahkan para murid supaya ikan-ikan juga dibagikan.
- 8:8a,b Roti dan ikan memuaskan orang banyak dan sisa tujuh (*ἑπτὰ*) bakul, simbol bangsa non-Yahudi¹⁶.
- 8:9a Narator kembali menyusup untuk menghitung jumlah orang yang makan sebanyak empat ribu (*τετρακισχίλιοι*).

¹²The Pontifical Biblical Commission, *The Interpretation of the Bible in the Church* (Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 1993), hlm. 46.

¹³Stephen P. Ahearne-Kroll, "Mark," in *The Jerome Biblical Commentary for the Twenty-First Century*, ed. John J. Collins et al. (Collegeville, MN: Liturgical Press, 2022), hlm. 1261.

¹⁴Joel Marcus, *Mark 1-8: A New Translation with Introduction and Commentary*, The Anchor Yale Bible, vol. 27 (New Haven: Yale University Press, 2000), hlm. 488.

¹⁵Edwin K. Broadhead, *Op. Cit.*, hlm. 487.

¹⁶Daniel J. Harrington, S.J., "The Gospel According to Mark," dalam *The New Jerome Biblical Commentary*, ed. Raymond E. Brown, Joseph A. Fitzmyer, dan Roland E. Murphy (Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1990), hlm. 613.

- 8:9b Yesus memerintahkan agar orang banyak bubar atau pulang.
8:10 Yesus pergi bersama para murid dengan perahu ke daerah Dalmanuta¹⁷.

Struktur naratif tersebut memperlihatkan beberapa makna penting: pertama, identitas Yesus sebagai Mesias. Kisah ini tidak menyebutkan secara eksplisit bahwa Yesus adalah Mesias, namun tindakan Yesus memberi makan kepada orang banyak mengungkapkan identitas Yesus sebagai Mesias yang masih tersembunyi. Tindakan Yesus dapat digambarkan seperti YHWH yang memberi makan kepada umat Israel di padang gurun¹⁸. Kedua, dalam hubungan dengan proses dan peran para murid, kisah ini menunjukkan bahwa para murid masih belum memahami identitas Yesus, meskipun sudah pernah menyaksikan mukjizat serupa dalam Markus 6:30-44. Para murid yang gagal memahami identitas Yesus, mencerminkan proses pemuridan yang tidak mudah dan penuh kesalahpahaman. Ketiga, kisah ini juga menekankan panggilan kepada umat Allah yang baru, yang tidak terbatas pada dua belas suku Israel, tetapi juga menjangkau bangsa-bangsa bukan Yahudi. Angka tujuh merupakan simbol pemeliharaan Allah yang mencakup semua bangsa manusia¹⁹.

Analisis Redaksional

Kisah Mukjizat penggandaan roti dalam Markus 8:1-10 bukan sekedar duplikasi dari kisah mukjizat penggandaan roti dalam Markus 6:30-44. Penginjil Markus dengan sadar meredaksikan kisah ini secara berbeda dengan mukjizat penggandaan roti dalam Markus 6:30-44 untuk menekankan inklusivitas misi Yesus dan pentingnya solidaritas sosial kepada komunitas Kristen perdana²⁰. Pesan teologis dan sosial tersebut dapat diidentifikasi melalui perbedaan motif yang terkandung dalam Markus 6:30-44 dan 8:1-10. Oleh karena itu pembahasan mengenai kisah pergandaan roti dalam Markus 8:1-10 tidak dapat dipisahkan dari kisah mukjizat pergandaan roti dalam Markus 6:30-44.

Adela Yarbro Collins berpendapat bahwa mukjizat penggandaan roti dalam Markus 6:30-44 terjadi di wilayah Yahudi, sekitar daerah Galilea (dekat Betsaida). Sementara itu, mukjizat penggandaan roti dalam Markus 8:1-10 diyakini berlangsung di wilayah non-Yahudi, di salah satu daerah Dekapolis²¹. Jika ditinjau dari perspektif redaksional, perbedaan konteks geografis dan karakter audiens dalam dua kisah mukjizat ini, mengandung pesan teologis dan sosial yang mendalam. Penginjil Markus tampaknya hendak menyoroti Yesus sebagai Mesias yang diutus untuk menyelamatkan semua orang, baik Yahudi maupun bukan Yahudi (*Gentiles*).

Dalam narasi mukjizat pemberian makan kepada lima ribu orang (6:30-44) Penginjil Markus menekankan misi Yesus yang secara eksklusif ditujukan kepada bangsa Israel. Lima roti yang digunakan dalam mukjizat tersebut dipahami sebagai simbol yang merujuk pada lima kitab Taurat, yang merupakan fondasi hukum dan identitas religius bangsa Yahudi²². Dengan demikian, dari perspektif redaksional, penginjil Markus ingin menyampaikan kepada komunitasnya bahwa Yesus adalah Musa baru yang menggenapi bahkan melampaui hukum Taurat²³. Angka lima ribu bukan sekedar angka literal, melainkan simbol dari sejumlah besar orang Yahudi yang mengikuti, menerima pengajaran dan diberi makan oleh Yesus²⁴. Selain itu, dua belas bakul yang berisi sisa makanan yang dikumpulkan merupakan simbol kepenuhan

¹⁷Edwin K. Broadhead, *Op.Cit.*, hlm. 134.

¹⁸Joel Marcus, *Op.Cit.*, hlm. 487.

¹⁹Daniel J. Harrington, S.J., *Loc.Cit.*, hlm. 613.

²⁰John Barton and John Muddiman, eds., *Loc.Cit.*, hlm. 901.

²¹Adela Yarbro Collins., *Op.Cit.*, hlm. 378. Terdapat juga pada, R. T. France, *The Gospel of Mark*, The New International Greek Testament Commentary (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2002), hlm. 305.

²²Joel Marcus., *Op.Cit.*, hlm. 407.

²³Edwin K. Broadhead., *Op.Cit.*, hlm. 122.

²⁴YM Seto Marsunu, *Markus: Injil Yesus Kristus - Anak Allah* (Yogyakarta: Kanisius, 2012), hlm. 119.

misi Yesus bagi dua belas suku Israel²⁵. Simbolisme ini menegaskan bahwa mukjizat tersebut memiliki karakter yang bersifat eksklusif, yakni terarah secara khusus kepada umat Israel sebagai umat pilihan dalam konteks karya penyelamatan Allah.

Berbeda dengan mukjizat penggandaan roti kepada lima ribu orang, mukjizat pemberian makan kepada empat ribu orang dalam Markus 8:1-10) menggunakan tujuh roti dan beberapa ikan. Angka tujuh memiliki makna simbolis bahwa angka tujuh baik dalam jumlah roti maupun bakul yang berisi sisa makanan melambangkan kesempurnaan dan kelimpahan kasih Allah bagi bangsa-bangsa non-Yahudi²⁶. Dari perspektif teologis, angka tujuh merupakan simbol kesempurnaan dan kekenyamanan belas kasih Allah kepada bangsa-bangsa non-Yahudi sama seperti belas kasih Allah kepada bangsa Yahudi. Hal ini menegaskan bahwa misi penyelamatan Allah tidak terbatas pada kelompok etnis dan agama tertentu, melainkan mencakup semua orang dari berbagai konteks agama dan budaya. Angka empat ribu dalam perikop Markus 8:1-10, tidak semata-mata dipahami secara literal, melainkan juga sebagai simbol dari bangsa-bangsa lain yang datang dari berbagai penjuru dunia seperti: timur, barat, utara, dan selatan yang merepresentasikan inklusivitas dan universalitas misi Yesus²⁷.

Dengan demikian, penginjil Markus tidak semata-mata menyampaikan kisah mukjizat pemberian makan, melainkan sengaja membentuk struktur narasi yang berbeda dengan tujuan menyampaikan pesan teologis yang mendalam mengenai inklusivitas dan universalitas misi Yesus²⁸. Variasi angka, lokasi dan audiens dalam dua kisah tersebut bukan merupakan kebetulan naratif, melainkan pilihan redaksional yang secara sadar mencerminkan intensi teologis penginjil yakni: inklusivitas dan universalitas misi Yesus.

Analisis Sosial

Pembahasan tentang dimensi sosial dalam kisah mukjizat penggandaan roti dalam Markus 8:1-10 menuntut pengkajian terhadap latar belakang komunitas awal yang menjadi sasaran penulisan Injil. Injil Markus diperkirakan ditulis setelah runtuhnya Bait Allah pada tahun 70 M²⁹. Markus menyusun Injilnya bagi komunitas Kristen Yahudi dan non-Yahudi di Roma, yang pada waktu itu sedang menghadapi tekanan eksternal dari otoritas bangsa Roma dan mengalami krisis identitas³⁰. Dalam konteks sosial politik dan religius yang penuh ketegangan ini, penulisan Injil Markus dimaksudkan sebagai upaya untuk menjembatani kesenjangan antara kelompok Kristen Yahudi dan non-Yahudi dalam tubuh gereja perdana, menegaskan inklusivitas misi Yesus dan pentingnya solidaritas sosial dalam komunitas Gereja perdana³¹.

Mukjizat pemberian makan kepada empat ribu orang seperti telah dikatakan dalam analisis redaksional bahwa terjadi di wilayah non-Yahudi, kemungkinan di salah satu daerah Dekapolis. Dekapolis merupakan ikatan persekutuan sepuluh kota Yunani yang semuanya terletak di bagian timur sungai Yordan (Mrk 5:20, Mat 4:25)³². kesepuluh kota Helenis tersebut adalah: Damsyik, Dion, Gadara, Gerasa, Hippos, Kanata, Pella, Filadefia, Rafana, Skitopolis (Bet-Syeam)³³. Dari perspektif sosial politik, daerah-daerah ini berada dibawah struktur

²⁵Joel Marcus., *Op.Cit.*, hlm. 421.

²⁶John Barton and John Muddiman, eds., *Loc.Cit.*, hlm. 901.

²⁷*Ibid.*, hlm. 902.

²⁸Adela Yarbro Collins, "Mark and His Readers: The Son of God among Greeks and Romans," *Jurnal of Harvard*

Theological Review 93, no. 2 (2000): 85-100.

²⁹Adela Yarbro Collins., *Op.Cit.*, hlm. 11.

³⁰John Barton and John Muddiman, eds., *Op.Cit.*, hlm. 887. Terdapat juga pada, Joel Marcus., *Op.Cit.*, hlm. 28.

³¹David E. Aune., *Op.Cit.*, hlm. 282-283.

³²Xavier Léon-Dufour, *Ensiklopedi Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 123.

³³Jean-Paul Rey-Coquais, "Decapolis," in *The Anchor Bible Dictionary*, ed. David Noel Freedman, vol. 2 (New York: Doubleday, 1992), 116-117. Terdapat juga pada, Herbert Haag, *Kamus Kitab Suci*, ed. Aloys Dirksen, terj. Soedarmo (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 92.

kekuasaan bangsa Roma yang menyebabkan kemiskinan bagi mereka melalui sistem pajak yang tinggi³⁴. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan sosial ekonomi dimana para elit penguasa Roma dan para pemuka agama Yahudi hidup dalam kelimpahan material, sementara bangsa-bangsa non-Yahudi di daerah pedalaman hidup dalam kemiskinan dan kekurangan makanan³⁵. Oleh karena itu kisah Yesus memberi makan kepada empat ribu orang, bukan sekedar kisah mukjizat, tetapi suatu tindakan solidaritas sosial terhadap kaum miskin yang secara politis kurang mendapat perhatian dari para elit penguasa Roma.

Sementara itu, dari perspektif sosial religius dan kultural, komunitas Kristen Yahudi masih memandang komunitas Kristen non-Yahudi sebagai bangsa kafir, najis dan eksklusif dari karya keselamatan Allah. Pandangan ini juga menimbulkan pertentangan internal di dalam komunitas Gereja perdana sendiri³⁶. Dalam situasi sosial ini, penginjil Markus mengisahkan mukjizat pemberian makan kepada empat ribu orang untuk menekankan inklusivitas misi Yesus. Penginjil Markus menunjukkan bahwa misi Yesus melampaui batas-batas sosial politik, kultur dan religius³⁷. Belas kasih Allah melampaui sekat-sekat politik, etnis dan identitas keagamaan. Perbedaan lokasi audiens, simbolisme angka dalam narasi mukjizat ini, merefleksikan suatu perkembangan pemahaman teologis mengenai misi Yesus yakni: dari eksklusivisme yang berpusat pada etnis dan identitas agama tertentu, menuju inklusivisme yang bersifat terbuka dan universal.

Implikasi Pastoral

Kisah mukjizat pemberian makan dalam Markus 8:1–10 tidak hanya menyampaikan pesan teologis dan sosial, melainkan juga memberikan arah praksis bagi pelayanan pastoral Gereja pada masa kini. Tindakan Yesus yang memberi makan tanpa membedakan latar belakang sosial, etnis dan agama merupakan tantangan dan inspirasi bagi Gereja untuk mengembangkan pelayanan pastoral yang bersifat inklusiv. Perbedaan latar belakang hendaknya dipahami bukan sebagai potensi perpecahan, melainkan sebagai kekayaan teologis dan sosial yang memperkaya perjumpaan antar umat manusia. Dengan demikian, semangat inklusivitas yang diteladankan Yesus mendorong Gereja untuk senantiasa membangun dialog dan kerja sama lintas iman dan kultur dengan tujuan memperjuangkan harkat dan martabat manusia³⁸.

Lebih jauh, mukjizat pemberian makan juga menekankan dimensi solidaritas universal yang mengikat seluruh umat manusia, khususnya terhadap kelompok-kelompok rentan seperti kaum miskin, pekerja migran, korban perdagangan manusia, anak jalanan dan penyandang disabilitas. Pendampingan pastoral kepada kelompok ini dapat diwujudkan dalam bentuk program pemberdayaan ekonomi bagi keluarga marginal, advokasi hukum dan konseling bagi korban human trafficking, penyediaan rumah singgah dan pendidikan nonformal bagi anak-anak dan remaja yang terpinggirkan.³ Upaya ini sejalan dengan panggilan Gereja untuk

³⁴PHEME PERKINS, "The Synoptic Gospels and Acts of the Apostles: Telling the Christian Story," dalam *The Cambridge Companion to Biblical Interpretation*, ed. John Barton (Cambridge: Cambridge University Press, 1998), hlm. 241.

³⁵CHED MYERS, *Binding the Strong Man: A Political Reading of Mark's Story of Jesus* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1988), hlm. 35.

³⁶PAULA ANDREA GARCÍA ARENAS, "Ethnic Background of the Two Feeding Stories in Mark's Gospel," *Religions* 15, no. 5 (2024): 553, <https://doi.org/10.3390/rel15050553>.

³⁷ADELA YARBRO COLLINS, "Mark and His Readers: The Son of God among Greeks and Romans," *Journal of Harvard Theological Review* 93, no. 2 (2000): 85-100.

³⁸STEPHEN B. BEVANS and ROGER P. SCHROEDER, *Constants in Context: Theology of Mission for Today* (Maryknoll: Orbis Books, 2004), hlm. 348.

menghadirkan tanda nyata Kerajaan Allah melalui karya pelayanan yang membebaskan dan memulihkan martabat manusia³⁹.

Dengan mengupayakan pendapangan pastoral, semangat inklusivitas misi Yesus dalam Markus 8:1–10 tidak berhenti pada tataran refleksi teologis belaka, melainkan bertransformasi menjadi dasar praksis pastoral yang relevan di tengah masyarakat multikultur. Gereja dipanggil untuk menghadirkan pelayanan yang memperkuat solidaritas, mengatasi sekat-sekat etnis, agama dan status sosial serta mewujudkan tanda nyata kehadiran Allah yang menyelamatkan seluruh ciptaan.

D. Kesimpulan

Pendekatan sosio-redaksional membuka kemungkinan untuk memahami mukjizat penggandaan roti dalam Markus 8:1-10 bukan semata-mata sebagai kisah mukjizat, melainkan sebagai narasi yang sarat dengan makna teologis dan sosial. Struktur dan penyusunan kisah ini mencerminkan konteks komunitas Markus yang bercorak multi-etnis, berada dalam posisi lemah, terpinggirkan dan tengah berjuang membangun identitas di tengah tekanan sosial, baik eksternal dari otoritas bangsa Roma maupun internal komunitas itu sendiri. Dengan meredaksikan perbedaan lokasi, karakter audiens dan simbol-simbol angka dengan kisah penggandaan roti dalam Markus 6:30-44, narasi Markus 8:1-10 menegaskan dimensi inklusivitas misi Yesus dan menentang batas-batas eksklusivitas yang ditentukan oleh etnis, status sosial dan identitas agama. Inklusivitas misi Yesus dalam narasi Markus 8:1-8 tetap relevan dan menginspirasi Gereja masa kini untuk pengupayakan pelayanan pastoral yang inklusif di tengah keragaman kultur dan agama.

Dalam konteks sosial Gereja perdana yang terfragmentasi oleh identitas sosial kultural dan religius, Penginjil Markus menyampaikan pesan teologis yang radikal bahwa misi Yesus melampaui semua batas itu dan menyatukan bangsa-bangsa yang terpisah dalam kasih Allah. Dengan menekankan inklusivitas misi Yesus, penginjil Markus membentuk identitas baru bagi komunitas Kristen perdana, bukan berdasarkan etnis, status sosial dan identitas keagamaan, melainkan atas dasar respons iman terhadap karya Allah yang diwahyukan dalam diri Yesus Kristus. Dari perspektif sosial, penginjil Markus juga menampilkan Yesus sebagai figur pemimpin yang peduli dan solider dengan kaum miskin dan marginal. Misi Yesus yang inklusif kontras dengan misi para pemimpin bangsa Roma dan agama Yahudi yang eksklusif mementingkan kelompok elit dan kurang peduli terhadap kaum miskin dan marginal.

Daftar Pustaka

- Achtemeier, Paul J., ed. *Harper's Bible Dictionary*. San Francisco: Harper & Row, 1985.
- Aune, David E., ed. *The Blackwell Companion to the New Testament*. Malden, MA: Wiley-Blackwell, 2010.
- Ahearne-Kroll, Stephen P. "Mark." In *The Jerome Biblical Commentary for the Twenty-First Century*, edited by John J. Collins, Gina Hens-Piazza, Barbara Reid, and Donald Senior, 12381–1288. Collegeville, MN: Liturgical Press, 2022.
- Broadhead, Edwin K. *Teaching With Authority: Miracles and Christology in the Gospel of Mark*. Sheffield: Sheffield Academic Press, 1992.
- Barton, John, and John Muddiman, eds. *The Oxford Bible Commentary*. Oxford: Oxford University Press, 2001.

³⁹Aloysius Pires, *An Asian Theology of Liberation* (Maryknoll: Orbis Books, 1988), hlm. 112.

- Brown, Raymond E. *An Introduction to the New Testament*. New York: Doubleday, 1997.
- Bevans Stephen B., and Roger P. Schroeder, *Constants in Context: A Theology of Mission for Today* (Maryknoll: Orbis Books, 2004), 348.
- Collins, Adela Yarbro. *Mark: A Commentary*. Edited by Harold W. Attridge. Minneapolis: Fortress Press, 2007.
- _____, *Mark and His Readers: The Son of God among Greeks and Romans*. *Jurnal of Harvard Theological Review* 93, no. 2 (2000): 85-100
- France, R. T. *The Gospel of Mark. The New International Greek Testament Commentary*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2002.
- García Arenas, Paula Andrea. "Ethnic Background of the Two Feeding Stories in Mark's Gospel." *Religions* 15, no. 5 (2024): 553. <https://doi.org/10.3390/rel15050553>.
- Harrington, Daniel J., S.J. "The Gospel According to Mark." In *The New Jerome Biblical Commentary*, edited by Raymond E. Brown, Joseph A. Fitzmyer, and Roland E. Murphy, 596–622. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1990.
- Haag, Herbert. *Kamus Kitab Suci*. Diedit oleh Aloys Dirksen. Diterjemahkan oleh Soedarmo. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Jehadut, Alfons. *Yesus Menurut Markus*. Yogyakarta: Kanisius, 2024.
- Leks, Stefan. *Tafsir Injil Markus*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Léon-Dufour, Xavier. *Ensiklopedi Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Marcus, Joel. *Mark 1–8: A New Translation with Introduction and Commentary*. Vol. 27 of *The Anchor Yale Bible*. New Haven: Yale University Press, 2000.
- Myers, Ched. *Binding the Strong Man: A Political Reading of Mark's Story of Jesus*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1988.
- Marsunu, YM Seto. *Markus: Injil Yesus Kristus - Anak Allah*. Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Perrin, Norman. *What Is Redaction Criticism?* Philadelphia: Fortress Press, 1969.
- Perkins, Pheme. "The Synoptic Gospels and Acts of the Apostles: Telling the Christian Story." In *The Cambridge Companion to Biblical Interpretation*, edited by John Barton, 241–256. Cambridge: Cambridge University Press, 1998.
- Pieris, Aloysius. *An Asian Theology of Liberation*. Maryknoll: Orbis Books, 1988.
- Rogerson, J. W., and Judith M. Lieu, eds. *The Oxford Handbook of Biblical Studies*. Oxford: Oxford University Press, 2006.
- Rey-Coquais, Jean-Paul. "Decapolis." In *The Anchor Bible Dictionary*, edited by David Noel Freedman, vol. 2, 116–117. New York: Doubleday, 1992.
- Riyadi, St. Eko, *Markus*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Sabin, Marie Nooman. *Injil Menurut Markus*. Dalam *Tafsir Perjanjian Baru*, ed. Daniel Durken, 247–248. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- The Pontifical Biblical Commission. *The Interpretation of the Bible in the Church*. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 1993.

Van Linden, Philip, CM. "Mark." In *The Collegeville Bible Commentary*, edited by Dianne Bergant and Rober J. Karris, 903-935. Collegeville, MN: The Liturgical Press, 1989.